

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam proses pembelajaran terdapat proses interaksi, interaksi pembelajaran ini adalah adanya kegiatan timbal balik anatar guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungan yang berpengaruh terhadap terlaksananya proses pembelajaran yang efektif. Jadi interaksi dalam hal ini bertujuan membantu pribadi anak mengembangkan potensi sepenuhnya, sesuai dengan cita-cita serta hidupnya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan sekitar dan masyarakat. Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa, untuk mengembangkan potensinya menjadi kemampuan yang semakin selama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperukan untuk hidup dan untuk bermasyarakat. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan (Kurniasih, 2014)

Menurut Sanjaya (2006), belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Dalam proses pendidikan, pembelajaran tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuannya sendiri.

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa. Siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya (Kurniasih, 2014).

Proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kompetensi sikap disini yaitu sikap sosial dan religius. Hal itu di tinjau dari standar kompetensi lulusan yang dirumuskan dalam kurikulum 2013, secara umum yang terkait dengan sikap perilaku adalah pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam sekitar. Kompetensi tersebut harus dibentuk dalam diri siswa dalam proses pembelajaran (Sani, 2014).

Pembelajaran merupakan proses ilmiah, karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai tian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik (Kurniasih dan sani, 2014).

Pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam melakukan keterampilan ilmiah, tentunya membuat interaksi siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa akan terjalin dengan efektif. Terjalannya interaksi siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa tentu mampu menumbuhkan sikap sosial yang positif bagi siswa. Jika siswa sudah memiliki sikap sosial yang positif, maka pembelajaran akan bermakna bagi siswa, sehingga hasil belajar pun dapat ditingkatkan dengan optimal (Sani, 2014).

Menurut Arends, 2007 (dalam Sani, 2014) sikap sosial sangat penting dalam proses pembelajaran, karena proses pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan dan memberikan keterampilan kognitif saja, akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap sosial. Selain di sekolah sikap sosial juga dibutuhkan dalam keluarga dan lingkungan. Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan pada pasal 3 UU No. 20 standar kompetensi lulusan (SKL) yang ditetapkan dalam kurikulum 2013 untuk semua jenjang pendidikan bahwa hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Maka bagi guru pembentukan sikap sosial terhadap siswa menjadi hal yang sangat penting untuk di tingkatkan. Untuk membentuk sikap sangat bergantung pada kepribadian masing-masing siswa. Hal tersebut disebabkan karena siswa mempunyai sifat bawaan, misalnya: kecerdasan, tempramen, dan sebagainya yang berpengaruh pada pembentukan sikap. Selain itu, siswa juga mempunyai sikap sosial yang terbentuk dalam keluarga, misalnya sentimen golongan, agama dan sebagainya. Namun para ahli psikologi sosial pada umumnya berpendapat bahwa sikap manusia

terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Tahapan aktivitas yang dilakukan dengan pembelajaran saintifik tidak harus dilakukan mengikuti prosedur yang kaku, namun dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang hendak dipelajari (Kurniasih, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru biologi kelas X MA IPA Darusaalam Sampang Madura pada bulan januari tahun 2015 bahwa sebagian siswa kelas X IPA MA Darussalam membentuk kelompok-kelompok kecil yang merasa satu level. Kelompok-kelompok kecil tersebut terbentuk sesuai dengan status dan posisi yang dimiliki siswa, terbentuknya kelompok-kelompok ini siswa memiliki hambatan dalam berinteraksi jika tidak berada dalam kelompok yang selevel pada saat berdiskusi, yang akhirnya siswa tidak memiliki rasa tanggung jawab, kerjasama, dan memecahkan masalah dalam belajarnya. Berdasarkan kondisi tersebut maka sangat penting bagi siswa untuk memperbaiki sikap sosialnya dan kemampuan menyesuaikan diri, terutama dalam lingkungan sekolah berkaitan dengan interaksi dengan siswa lainnya. Kondisi tersebut juga akan berpengaruh terhadap kondisi pembelajaran di dalam kelas.

Disamping itu hasil observasi data nilai siswa kelas X IPA di MA Darussalam, sebagian siswa kelas X IPA memiliki nilai dibawah KKM, yaitu dari 38 siswa tercatat ada 23 siswa mendapatkan nilai dengan kisaran 50-60. Dimana KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran biologi di MA Darussalam Sampang adalah 75. Selain itu observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran, guru menyampaikan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan hanya sebatas pengetahuan konsep saja, guru kurang melatih siswa untuk bisa memecahkan masalah terkait pelajaran yang diajarkan. Siswa cenderung mncatat dan mengingat, tidak ditemukan bagaimana siswa berdiskusi, bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan. Metode ceramah masih menjadi pilihan utama dalam pembelajaran di sekolah tersebut, karena sebagian guru beranggapan bahwa tanpa metode itu siswa sulit untuk memahami materi pembelajaran, dan keterbatasan sarana serta prasarana pembelajaran. Oleh sebab itu, paradigma pembelajaran harus diubah. Karena pembelajaran tradisional yang hanya fokus pada penguasaan materi tidak dapat digunakan untuk mempersiapkan siswa berkompetisi pada masa depan. Metode yang kurang bervariasi tersebut kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung. Pembelajaran yang seperti ini bahwa guru satu-satunya sumber belajar, sebagai alternatif model pembelajaran yang sesuai adalah dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya permasalahan yang kontekstual yang

ditemukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah ini sangat potensial untuk mengembangkan kemandirian siswa melalui pemecahan masalah yang bermakna bagi kehidupan siswa. Menurut Sanjaya (2014) model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada model pembelajaran berbasis masalah, siswa diberikan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar mereka untuk didiskusikan sehingga pada model pembelajaran ini siswa dituntut lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah tersebut bercirikan mengenai masalah-masalah pada kehidupan nyata, dan merupakan pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas penyelidikan dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini diharapkan, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya karena ia akan memperoleh informasi dari berbagai Sumber belajar mengenai materi yang sedang dipelajari (Kurniasih, 2014). Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah ini membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen, sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berinteraksi, meningkatkan partisipasi, saling membantu, dan saling bekerjasama saat berdiskusi memecahkan permasalahan (Arends, dalam Sanjaya 2011)

Dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah siswa diharapkan dapat melakukan interaksi dengan teman sekelompoknya, yaitu bisa bertukar pikiran dan pendapat tentang informasi yang sudah diperoleh untuk bersama-sama memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Siswa juga terdorong

untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya, selain itu siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Wartini (2014) bahwa dengan implementasi pendekatan saintifik mampu meningkatkan hasil belajar dan sikap sosial siswa mata pelajaran PKn. Hasil penelitian Marjan (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran pendekatan saintifik mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan proses sains Siswa MA Mu'allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Selanjutnya Wasonowati (2014) melaporkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SMA negeri 2 Surakarta.

Dari uraian diatas, penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh metode pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik terhadap sikap sosial dan hasil belajar siswa MA Darusalam Sampang Madura, maka diajukan penelitian dengan judul “implementasi model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik untuk mengembangkan sikap sosial dan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan di MA Darussalam Sampang Madura ”

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas maka beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik untuk mengembangkan sikap sosial dan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan kelas X IPA MA Darussalam ?
2. Bagaimana sikap sosial siswa setelah pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik?
3. Bagaimana hasil belajar siswa setelah pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik?
4. Bagaimana respon siswa setelah pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik untuk mengembangkan sikap sosial dan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan kelas X IPA Ma Darussalam Sampang.
2. Mendiskripsikan sikap sosial siswa setelah pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik
3. Mendiskripsikan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik
4. Mengetahui respon peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik

1.4 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika $\geq 80\%$ siswa yang mengalami perkembangan sikap sosial tergolong dalam kategori baik, dan jika lebih dari 70% siswa yang memperoleh kriteria ketuntasan maksimal 75.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

- a. Meningkatkan keterampilan sosial siswa dan prestasi belajar dalam pelajaran biologi khususnya pencemaran lingkungan
- b. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, kemandirian siswa dalam belajar akan mudah terbentuk, yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ditemuinya dalam aktivitas kehidupan nyata sehari-hari ditengah-tengah masyarakat

2. Bagi guru

- a. Sebagai masukan untuk mengetahui dan menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan saintifik
- b. Mengetahui pentingnya menggunakan model pembelajaran

3. Bagi sekolah

Sumbangan sebagai perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran khususnya mata pelajaran biologi.

